Volume 9 Issue 1 (2025) Pages 101-116
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak dan Kendalanya

Diajeng Ayu Eka Fadilah[1]✉, Muthmainah[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

Abstrak
Maraknya kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak makin meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan seksual yang dimulai sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak dan kenadalanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan media *google form*. Populasi pengambilan data yaitu guru TK di Sampel dalam penelitian ini adalah 67 guru yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak, guru paling banyak menggunakan metode bercerita (43,3%) dan metode bernyanyi (29,9%), dengan media boneka dan video sebagai yang umum dipakai. Sebanyak 89,6% guru sudah melibatkan partisipasi orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks. Adapun kendalanya yaitu guru kesulitan untuk menemukan media dan menemukan strategi komunikasi yang tepat untuk menyampaikan materi agar anak-anak mudah memahami materi pendidikan seks. Sehingga guru merasa perlu diadakannya pelatihan pembuatan media yang mendukung materi pendidikan seks anak usia dini dan strategi konkrit tentang contoh pertanyaan dan cara menjawab pertanyaan anak mengenai pendidikan seks.

Kata Kunci: *anak usia dini; kendala guru PAUD; pendidikan seks*

Abstract
The rise of cases of sexual abuse involving children has increased public awareness of the importance of sexual education starting at an early age. The purpose of this research is to describe the teacher's strategy in teaching sex education to children and the constraints. The method used in this study is a survey method using Google form media. The data collection population is kindergarten teachers in the sample in this study are 67 teachers who are in the Special Region of Yogyakarta. The results showed that in teaching sex education for children, teachers mostly used the storytelling method (43.3%) and the singing method (29.9%), with puppets and video media being commonly used. As many as 89.6% of teachers have involved parental participation in teaching sex education. The obstacle is that teachers find it difficult to find media and find the right communication strategy to convey material so that children can easily understand sex education material. So that teachers feel the need to hold training in making media that supports early childhood sex education material and concrete strategies about sample questions and how to answer children's questions about sex education.

Keywords: *early childhood; constraints of early childhood teachers; sex education*

Copyright (c) 2025 Diajeng Ayu Eka Fadilah & Mutmainah

✉ Corresponding author :
Email Address : diajengfadilah@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 5 July 2023, Accepted 2 February 2025, Published 2 February 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

Pendahuluan

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyrakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (JDIH Kementerian Kominfo, 2022). Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian penting dalam pendidikan yang memerlukan kompetensi dan profesionalisme.

Guru PAUD adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, perawatan, dan perlindungan anak didik. Tugas guru PAUD bukan hanya mengajar tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, juga belajar anak. Untuk dapat berperan sebagai fasilitator tentunya guru PAUD harus memiliki pemahaman yang jelas tentang belajar.

Guru PAUD secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain sebagainya yang diidentikkan memiliki ciri atau sifat-sifat yakni: sebagai sosok yang memiliki kharisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing serta menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus (Yamin, 2013).

Guru PAUD mendidik anak usia dini. Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dalam proses tumbuh kembang seorang anak (Sunarti & Purwani, 2005). Pada masa ini, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya. Perkembangan otak yang pesat dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Musfiroh, 2009). Maka pada masa ini para orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian secara khusus dalam memantau tumbuh kembang si anak. Tak terkecuali yang terpenting di dalamnya adalah terkait dengan pertumbuhan biologisnya, dimana dalam perkembangan seksual anak, terutama pada usia dini, membutuhkan bantuan, arahan dan segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya (Zubaedah, 2016). Hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena penyesuaian pada masa sebelumnya berpotensi berkembang untuk masa berikutnya.

Sigmund Freud ahli psikoanalisa menyatakan bahwa terdapat lima fase atau tahapan perkembangan seks diantaranya fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten dan fase genital. 1). Fase Oral (0 – 2 tahun), pada tahap ini pemenuhan kenikmatan seksualitas awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu atau pun memasukkan benda-benda kedalam mulut 2). Fase Anal (2 – 3 tahun) fase ini berlangsung saat pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil 3). Fase Phallic (3 – 6 tahun) menjelaskan bahwa kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase Laten (6 – 11 tahun), fase ini aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital (12 tahun keatas), merupakan fase terakhir tahap perkembangan psiko seksual, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormone seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar (Achmad et al., 2016).

Berkaitan dengan fase perkembangan seks dan merebaknya kasus terkait seksualitas, maka pendidikan seks bagi anak-anak usia dini saat ini menjadi urgen, penerapan pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk formal, non-formal, maupun informal, menjadi niscaya pula, meski dengan kadar-kadar tertentu sesuai dengan usia sang anak (Baharits, 1999).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

Pendidikan seksual atau edukasi seks adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi (Wikipedia, n.d.). Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual (Ratnasari Risa Fitri & Alias M, 2016). Pendidikan seksual merupakan suatu keterampilan dan pengetahuan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) jumlah kasus tercatat per tanggal 1 Januari 2022 sampai 25 November 2022 pukul 13.45 WIB terdapat terdapat 1.649 korban berusia 0 – 5 tahun dan 4.582 korban berusia 6 – 12 tahun, yang mayoritas adalah kekerasan seksual (Kementerian PPPA, 2022). Contoh kasus yang terjadi pada seorang balita di Depok, berinisial KAP. Ia diduga menjadi korban pelecehan seksual ketika ditinggal sang ibu bekerja sebagai asisten rumah tangga. Korban yang masih berusia tiga tahun mengeluhkan ke ibunya kalau dirinya merasakan sakit ketika bung air kecil (Purnama, 2019). Ada pula anak usia 5 tahun di Umbulharjo, seorang pria paruh baya tak dikenal melakukan pelecehan seksual dengan membuka celana dan melakukan tindakan cabul pada korban di gang sempit (Syambudi, 2020). Ada juga kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak perempuan berinisial ZF berusia 6 tahun di kawasan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Korban diduga diperkosa oleh tukang siomay berinisial K alias Tebet yang biasa berkeliling di sekitar tempat tinggal ZF (Bustomi, 2022). Kasus pelecehan seksual juga terjadi di Medan Sumatera Utara. JH anak perempuan usai 12 tahun diduga menjadi korban pelecehan seksual selama bertahun-tahun. Dari pemeriksaan rumah sakit, diketahui korban mengidap HIV/AIDS. Setelah dilakukan visum dan wawancara, akhirnya terbongkar korban mengalami tindak kekerasan seksual sejak usia enam tahun (MetroTVNews.Com, 2022).

Kekerasan seksual yang dialami pada usia dini, ternyata memiliki efek traumatis jangka panjang yang mempengaruhi kehidupan korban. Kasandra Putranto seorang Psikolog Klinis dan Forensik (Surya, n.d.), menjelaskan bahwa tingkat keparahan trauma itu, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia korban, jenis kekerasan seksual yang dialami, dan durasi kekerasan seksual itu terjadi. Semakin muda usia terjadinya kekerasan seksual akan menimbulkan efek trauma yang lebih besar. Semakin banyak tekanan yang dirasakan, semakin besar juga traumanya. Durasi kekerasan oleh korban yang dilakukan selama bertahun-tahun atau sekali waktu tentunya akan memiliki dampak trauma yang berbeda.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi dalam pemberian pendidikan seksual pada anak. Tidak hanya faktor pengetahuan, persepsi, dan sikap, tetapi juga faktor keraguan, tanggungjawab, pengalamam, dan perilaku (Solehati et al., 2022). Faktor-faktor yang menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas dini pada anak (Zakiyah et al., 2016): (1) Ketidaknyamanan atau risih, (2) Persepsi bahwa anak belum siap untuk diajak berdiskusi tentang seksualitas, (3) Ketidaktahuan tentang cara menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak.

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Untuk usia sekolah mulai 6 – 10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

Materi pendidikan seks anak usia dini yang dikembangkan dari diagram yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana disajikan dalam Tabel 1. Selanjutnya adalah pemetaan materi pendidikan anak usia dini berdasarkan kompetensi yang ada dalam Kurikulum 2013 PAUD sesuai yang telah dituliskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014) yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Berdasarkan Taksonomi Bloom

Tema	Aspek Pengembangan		
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
A. Aku dan Tubuhku	1) Anak mengetahui nama-nama anggota tubuhnya 2) Anak mengetahui fungsi masing-masing anggota tubuhnya	1) Anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, serta fungsinya	1) Memasukkan makanan dan minuman ke mulut menggunakan tangan kanan 2) Anak berlatih untuk berjinjit, melompat, berjalan, dan berlari dengan kedua kakinya 3) Berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa oral
B. Aku dan Pakaianku	1) Anak mengetahui bahwa pakaian laki-laki dan perempuan berbeda 2) Anak memahami fungsi pakaian	1) Anak berusaha menyeleksi pakaian yang akan dipakai	1) Anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya 2) Anak memakai pakaian yang bersih dan rapi 3) Anak memakai pakaian yang menutup aurat (sopan)
C. Aku, Keluarga dan Orang di Sekitarku	1) Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman dan bibi serta pembantu rumah tangga 2) Anak mengetahui orang di sekitar terdiri dari teman sebaya dan tetangga, dan lain-lain	1) Saling menyayangi antara anak dan anggota keluarga lainnya 2) Saling menghormati 3) Saling tolong-menolong 4) Saling menyapa (Ramah) 5) Menjaga jarak dengan tetangga yang berbeda jenis kelamin maupun sejenis apabila ada tanda – tanda perilaku tidak wajar	1) Anak laki-laki dan perempuan tidak tidur dalam satu kamar 2) Anak tidur terpisah dari ayah dan ibu, paman/bibi 3) Anak tidak membantah orang tua 4) Berangkat ke sekolah atau bermain berpamitan pada orang tua 5) Membantu teman atau tetangga saat kesusahan 6) Menolak pada saat tetangga laki – laki mengajak anak perempuan ke tempat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

			yang sepi hanya berdua 7) Menolak pada saat tetangga memberi uang atau makanan pada saat tidak ada orang tua
D. Cara Merawat dan Menjaga Tubuh	1) Anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya serta menjaga dengan baik dan benar	1) Anak menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya dari mara bahaya	1) Anak melakukan sendiri perawatan tubuh, menjaga dari ancaman dan kebersihannya dengan memotong kuku kalau sudah panjang 2) Mencuci tangan sebelum makan 3) Cebok sendiri setelah BAK dan BAB 4) Mandi sendiri dan mencuci rambut 2 Kali seminggu 5) Keluar kamar mandi tidak dengan telanjang 6) Berteriak pada saat ada orang yang akan memegang kelaminnya

Tabel 2. Model dan Materi Pendidikan Anak Usia Dini Merujuk Kurikulum 13 PAUD

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar		Muatan Materi		Tema	
KI-3 Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati, dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa,meraba) menanya: mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.4 4.4	Mengetahui cara hidup sehat Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	3.4.1	Anak dapat merawat tubuhnya	3.4.1.1	Aku dan Tubuhku
KI-2. Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya	2.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis	2.4.1	Anak dapat mengenal pakaian yang akan	2.4.1.1	Aku dan pakaianku

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman				melindungi dirinya dari sex abuse		
KI-3 Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati, dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa,meraba) menanya: mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain	3.13	Mengenal emosi diri dan orang lain	3.7.2	Anak dapat mengenal keluarga	3.7.2.2	Keluarga dan orang di sekitar
KI-4 Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia	4.4	Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	4.4.1 4.4.2	Anak dapat merawat tubuhnya Anak dapat menjaga tubuhnya	4.4.1.1 4.1.1.2.	Bagaimana merawat tubuhmu? Bagaimana menjaga tubuhmu?

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, pembelajaran pendidikan seks di sekolah Yogyakarta kebanyakan disesuaikan dengan tema diri sendiri yang di cantumkan dalam RPPH. Di tema ini dibagi lagi beberapa subsema, yaitu pengenalan tubuhku, panca indra, keluarga dan kesukaanku semuanya dijelaskan dalam tema diri sendiri. Materi yang diberikan biasanya dilakukan dengan mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya, mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan. Itu pun, belum banyak sekolah yang membahasakan kepada anak dengan menyebutkan nama ilmiahnya seperti penis dan vagina. Guru mengungkapkan mereka malu untuk menyebutkan nama tersebut dan membahasakannya dengan ungkapan lain seperti pipit, burung, dan sebagainya.

Guru mengenalkan daerah yang boleh disentuh dan yang tidak, namun kontak fisik seperti mencium dan memeluk juga dilakukan, baik oleh guru kepada anak, anak kepada guru, maupun anak kepada anak dibiarkan tanpa harus meminta ijin terlebih dahulu. Guru

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

mengeluhkan betapa sulitnya mencari media pembelajaran untuk pembelajaran pendidikan seks di sekolah, terutama tentang toileting dan pendidikan tentang pencegahan kekerasan seksual.

Model dan materi pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif gender dengan mengadaptasi taksonomi Bloom (1956) yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Jatmikowati et al., 2015) seperti ditunjukkan pada Gambar 1.
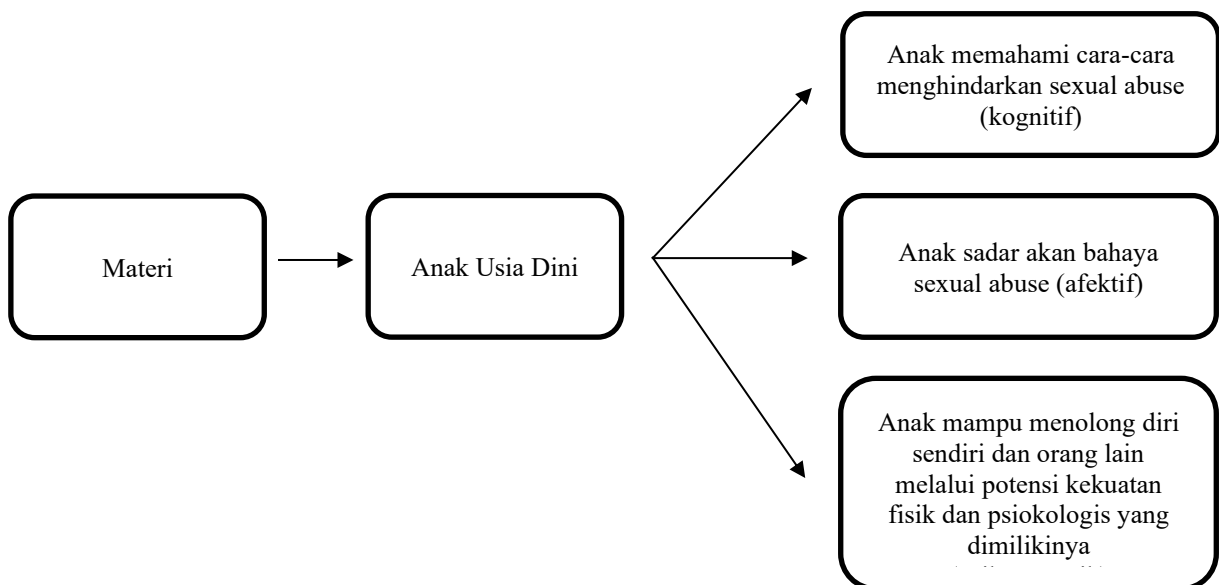
Gambar 2. Model dan Materi Pendidikan Sex Anak Usia Dini Perspektif Gender

Maraknya kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak makin meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan seksual yang dimulai sejak dini. Pendidikan seks dinilai menjadi hal penting yang perlu dikenalkan sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak dan kenadala yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan seks.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantiaitif dengan metode yang digunakan adalah survei dengan mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan-kecenderungan perilaku dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Agustin et al., 2020). Dalam penelitian ini perilaku-perilaku yang dimaksud adalah terkait dengan tipikal kendala mengajar yang dialami guru PAUD dalam mengajarkan pendidikan seks.

Data penelitian diperoleh secara online menggunakan media *google form*. Dalam penelitian ini jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 67 guru dari tiap sekolah yang ada di Kota Yogyakarta. Dengan metode pemilihan sampel Purposive Sampling. Kuesioner disebarkan dengan memanfaatkan grup para guru pada aplikasi whatsapp. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan docs.google.com documen yang secara langsung telah menghasilkan hasil deskripsi jawaban dari pertanyaan yang telah dijawab oleh responden penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang strategi dan kendala mengajarkan pendidikan seks guru PAUD yang dibagi menjadi 2 indikator yaitu dengan (1) indikator strategi (dengan pernyataan nomer 1 sd 5), (2) indikator kendala (dengan pernyataan nomer 6-13). Jumlah pernyataan yang diajukan dalam angket ini 13 pernyataan dengan pilihan jawaban terbuka dan tertutup. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka yakni subjek penelitian diberi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

kebebasan untuk menjawab dan tidak diberikan pilihan jawaban sedangkan kuesioner tertutup berupa pernyataan yang mana subjek penelitian dapat menjawab dengan pilihan jawaban yang diberikan.

Instrumen pertanyaan strategi guru:

1. Apakah materi pendidikan seks sudah disampaikan pada anak di TK anda?
2. Menurut Anda, apakah materi pendidikan seks perlu dikenalkan sejak dini?
   Apa alasan yang mendasari anda untuk "TIDAK PERLU" mengenalkan pendidikan seks pada anak sejak usia dini?
3. Metode apa yang menurut anda paling efektif untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini?
4. Media pembelajaran apa yang menurut anda tepat untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini?
5. Apakah anda melakukan kolaborasi bersama orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak?
   Anda memilih jawaban "YA". Kolaborasi bersama orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak, dilakukan dalam bentuk ...
   Anda memilih jawaban "TIDAK". Alasan anda tidak melakukan kolaborasi bersama orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak, yaitu ...

Instrumen pertanyaan kendala guru:

6. Apakah anda mendapatkan informasi tentang pemahaman pendidikan seks?
7. Apakah Anda memahami tujuan pendidikan seks untuk anak sejak dini?
8. Apakah anda mengenalkan pada anak nama bagian tubuh pribadi anak dengan sebutan yang sesuai?
   Anda memilih jawaban "TIDAK". Alasan anda TIDAK mengenalkan nama bagian tubuh pribadi anak dengan sebutan yang sesuai, adalah ...
9. Anda menjawab "YA". Beri tanda pada nama bagian tubuh pribadi, yang pernah anda kenalkan pada anak:
10. Kendala apa yang anda hadapi dalam menyampaikan materi untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini?
11. Materi apa yang sudah disampaikan pada anak terkait dengan pendidikan seks?
12. Kendala apa yang anda hadapi dalam mencari sumber atau referensi untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini?
13. Bila ada pelatihan terkait dengan materi pendidikan seks untuk anak, maka tema yang saya harapkan yaitu tentang:

Jumlah pernyataan yang diajukan dalam angket ini 13 pernyataan dengan alternatif jawaban menggunakan skala Rating Scale. Pada rating scale data yang kita dapatkan adalah data mentah berupa angka yang nantinya ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Pengolahan data menggunakan sistem google form yang secara langsung menghasilkan deskripsi data berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dijawab oleh responden.

Adapun tahapan-tahapan penelitiannya dijelaskan pada Gambar 1 .
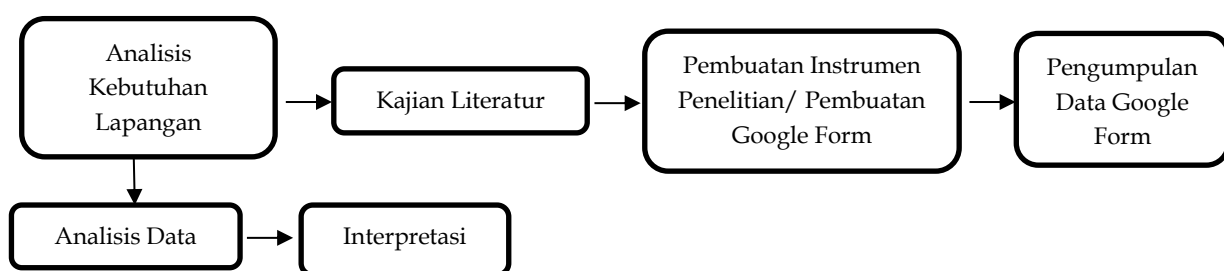
Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

Hasil dan Pembahasan

Gerda (Ismiulya et al., 2022) menyebutkan bahwa pendidikan seksual sesuai dengan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum yang berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya kognitif, emosional, fisik dan sosial seksual. Sehingga, pendidikan seks juga sama pentingnya untuk diajarkan kepada anak. Guru sebagai pendidik, diharuskan mampu memfasilitasi setiap perkembangan anak yang bersifat unik dan luas yang dan berdampak penting terhadap optimalisasinya aspek perkembangnnya. Oleh karena itu akan dibahas hasil dari penelitian ini yang mana akan menjabarkan bagaimana bentuk-bentuk strategi pembelajaran dan kendala apa saja yang dialami guru dalam memberikan materi pendidikan seks pada anak usia dini. Hasil penelitian terkait dengan mengajarkan seks untuk anak dan kendalanya saat di sekolah diuraikan secara perindikator dalam bentuk diagram persentase dan diuraikan.

Strategi Guru

Dalam diagram 1, dapat dilihat sebanyak 83,6% guru sudah memberikan materi pendidikan seks pada anak di sekolahnya. Sedangkan 16,4% diantaranya belum memberikan materi pendidikan seks pada anak didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Yogyakarta sudah memahami pentingnya pembelajaran pendidikan seks pada anak didiknya walaupun masih terdapat guru yang merasa belum memberikan materi pendidikan seks dengan asumsi bahwa anak usia dini (TK) masih belum memahami penjelasan tentang pendidikan seks.
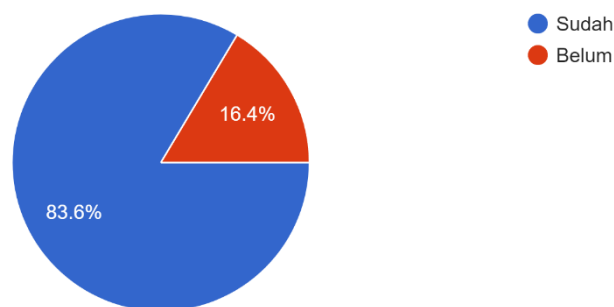
Diagram 1. Guru Memberikan Materi Pendidikan Seks
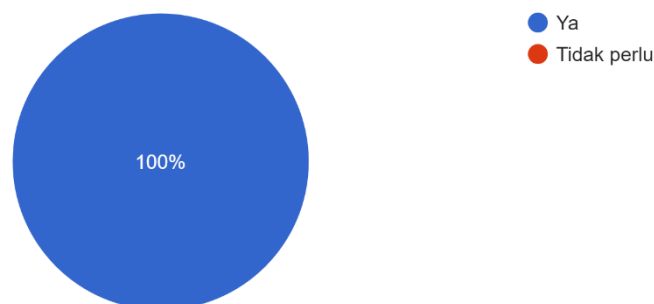
Diagram 2. Pemberian Materi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

Isnaeni menyebutkan bahwa edukasi mengenai seks kepada anak dapat dikatakan sama penting dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak seperti, agama dan moral, kognitif, sosial emosional bahkan fisik dan motoriknya (Ismiulya et al., 2022). Diperkuat dengan pendapat dari Hapsari bahwa pengetahuan tentang Pendidikan seks merupakan suatu langkah dalam memfasilitasi setiap perkembangan anak yang bersifat unik dan luas yang dan berdampak penting terhadap optimalisasinya aspek perkembangnnya (Ismiulya et al., 2022).

Pada diagram 2, dapat dilihat 100% atau seluruh guru setuju bahwa pendidikan seks perlu diberikan sejak usia dini. Pendidikan seksual merupakan hal yang wajib diajarkan sedini mungkin kepada anak, yaitu ketika anak sudah mulai mengerti tentang anggota tubuhnya dan mengenal anggota tubuh internal.
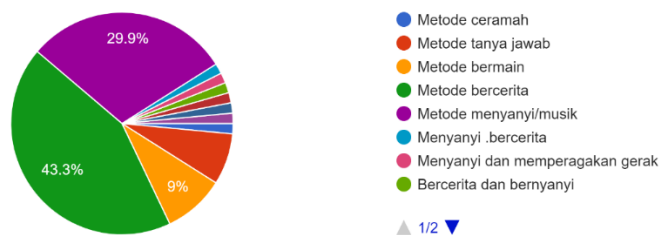
Diagram 3. Metode Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode merupakan langkah teknis yang dilakukan dan dapat menggunakan lebih dari satu metode, disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung (Siswanto et al., 2019). Ada beragam metode yang dirasa efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini, dan metode bercerita (43,3%) dan bernyanyi (29,9%) merupakan metode yang mendominasi dari pilihan metode tersebut.
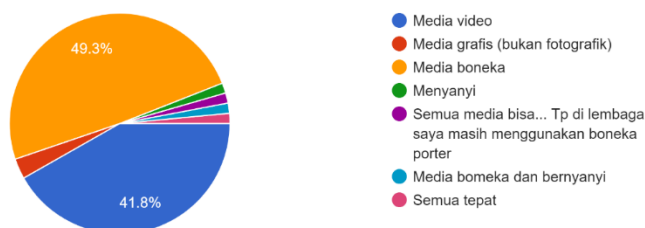
Diagram 4. Media Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting, mengingat perkembangan anak usia dini berada pada masa berfikir konkrit (Sukmana et al., 2021). Salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak usia dini diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Lebih dari separuh responden, yaitu sebanyak 49,3% menggunakan media boneka dalam mengajarkan Pendidikan seks pada anak usia dini. Sedangkan 41,8% lainnya menggunakan media belajar berupa video untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975
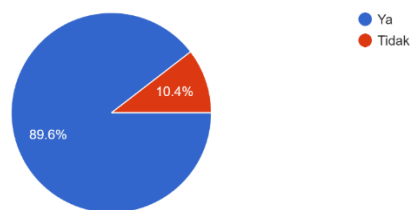
Azzahra (Bangsawan & Yusria, 2022) menyebutkan bahwa orang tua perlu untuk mengetahui mengenai perkembangan dan memiliki kedekatan yang baik dengan anak, agar dapat mengedukasi tentang pendidikan seks kepada anak usia dini. Peran orang tua sangatlah besar dalam membentuk dan mendidik anak terutama berkenaan dengan organ tubuhnya sendiri karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh anak adalah di lingkungan keluarga maka pendidik utamanya adalah keluarga.

Dapat diamati bahwa 89,6% guru sudah melakukan kolaborasi bersama orangtua dalam pembelajaran seks pada anak usia dini di sekolahnya. Kolaborasi ini terutama dilakukan dalam kegiatan parenting berupa memberikan informasi, sharing, cerita, diskusi dan tanya jawab.

Ada 10,4% guru tidak melakukan kolaborasi bersama orangtua dengan berbagai alasan seperti guru merasa dapat mengajarkan cukup di sekolah melalui kegiatan bernyanyi dan bercerita, belum ada materi pembahasan parenting tentang pendidikan seks anak disekolahnya, dan ada juga yang belum pernah mengajarkan pendidikan seks sama sekali di sekolahnya.

Kendala Guru
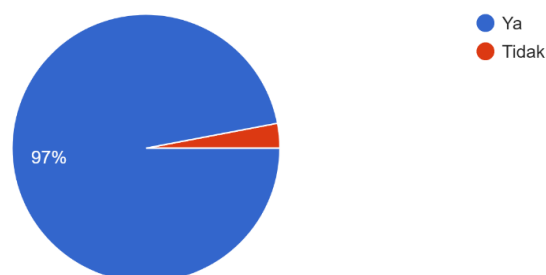
Menurut Roqib (Ifadah, 2021), strategi dalam pembelajaran seks harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkatkan pengetahuan dan kedewasaan serta media yang dimiliki oleh pendidik. Dalam aspek mendapatkan informasi tentang pemahaman pendidikan seks bagi guru, 97% menjawab bahwa mereka sudah mendapatkan informasi tentang pemahaman Pendidikan seks dari berbagai sumber seperti televisi, buku, dan sosial media.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975
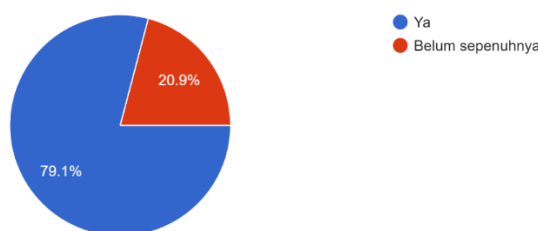
Cheung mengungkapkan bahwa pendidikan seksual bertujuan untuk membantu anak memahami perkembangan seksualitasnya dengan benar sehingga dapat membangun gambaran yang baik akan tubuh anak (Rachmasari et al., 2023). Alasan untuk memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak adalah agar anak-anak dapat memahami dan menangani diri mereka sendiri dari perilaku seks yang dapat merugikan dan menjerumuskan anak kepada perilaku yang negatif seperti tindakan pelecehan seksual pada anak (Bangsawan & Yusria, 2022).

Dalam pemberian pendidikan seks AUD disekolah, yang perlu diperhatikan adalah pemahaman guru tentang pendidikan seks itu sendiri. Meski pendidikan seks ini tabu bagi sebagian kalangan, guru harus berpikiran terbuka dalam menerima ilmu-ilmu baru salah satunya yaitu pendidikan seks untuk anak usia dini. Sebanyak 79,1% responden guru merespon bahwa mereka sudah memahami tujuan dari pendidikan seks anak sejak dini. Ada sekitar 20,9% guru yang merasa belum sepenuhnya memahami tujuan dari pendidikan seks anak sejak dini.
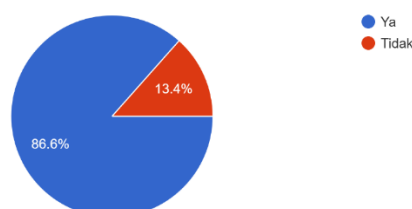
Tahap awal dalam mengajarkan pendidikan seks anak usia dini adalah mengenalkan anak nama bagian tubuh pribadi anak dengan sebutan yang sesuai. Ada 86,6% responden guru yang sudah menerapkan hal ini, sedangkan 13,4% diantaranya menyatakan belum.
Alasan guru tidak mengenalkan nama bagian tubuh pribadi anak dengan sebutan yang sesuai, adalah:

a) Karena ditakutkan nama alat kelamin akan ditirukan dan diucapkan anak berulang-ulang di saat yang kurang tepat seperti di saat anak berkumpul dengan teman ataupun keluarga sehingga berbahaya bagi guru.
b) Karena bagi guru itu merupakan hal yang sensitive, sehingga harus hati-hati, sehingga guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.
c) Masih bingung dan merasa tabu karena belum menemukan metode yang tepat.
d) Karena guru menganggap anak belum mampu mengingat istilah dalam kedokteran.
e) Guru menyesuaikan keseharian anak, dan anak lebih familiar dengan bahasa yang tidak sesuai.
f) Guru belum pernah mengenalkan bagian tubuh yang tertutup pakaian.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975
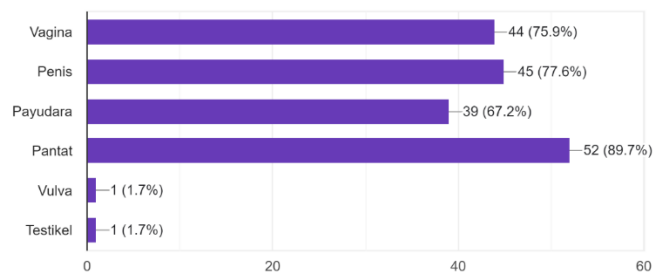
Berikut beberapa nama bagian tubuh anak yang sangat pribadi yang dikenalkan di sekolah. Bagian yang umum dikenalkan adalah pantat, penis, vagina dan payudara. Untuk bagian testikel dan vulva ada 1,7% yang mengenalkan.

10. Kendala apa yang anda hadapi dalam menyampaikan materi untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini?
67 responses
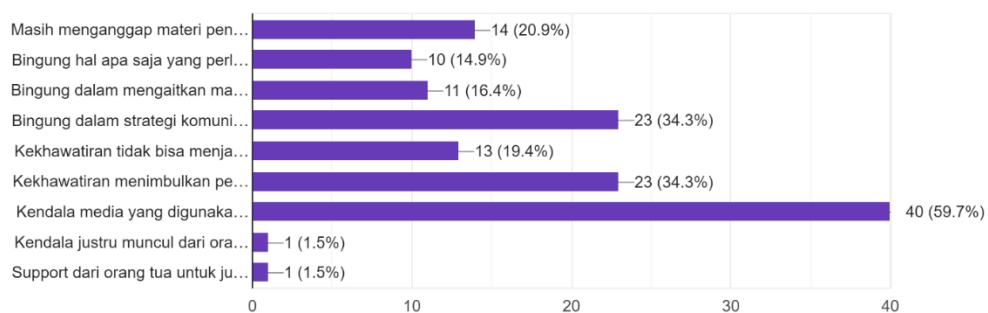
Kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi untuk mengajarkan Pendidikan seks pada anak usia dini diantaranya:

a) Kendala menemukan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi agar anak lebih paham
b) Guru masih bingung atau kesulitan dalam menemukan strategi komunikasi atau untuk menyampaikan materi agar anak-anak mudah memahami materi pendidikan seks
c) Guru merasa khawatir ia akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada anak saat mengajarkan pendidikan seks
d) Guru masih menganggap materi pendidikan seks adalah hal yang tabu
e) Guru memiliki kekhawatiran tidak bisa menjawab pertanyaan anak tentang materi Pendidikan seks
f) Beberapa guru merasa bingung dalam mengaitkan materi pendidikan seks dengan materi pembelajaran
g) Beberapa guru juga bingung atau kesulitan untuk menentukan hal apa saja yang perlu disampaikan pada anak
h) Dan guru merasa kendala justru muncul dari orang dewasa di sekeliling anak untuk memahami pentingnya pendidikan seks pada anak

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975
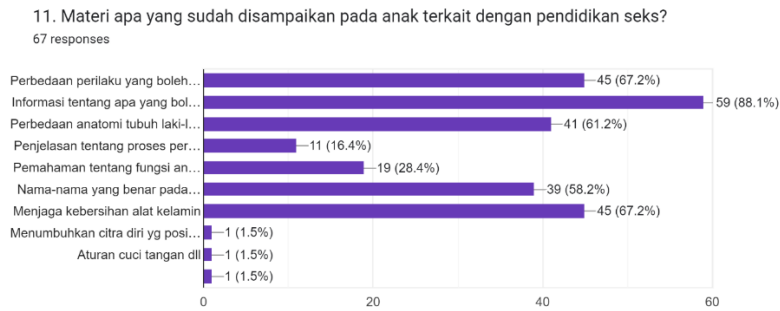
Beberapa materi yang sudah disampaikan pada anak terkait dengan pendidikan seks anak usia dini di sekolah:

a) Informasi tentang apa yang boleh serta tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain (aurat)
b) Perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum
   Cara menjaga kebersihan alat kelamin
c) Perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan
d) Nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya
e) Pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar agar menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri
f) Penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak
g) Menumbuhkan citra diri yg positif dan mendorong untuk berani menyampaikan ketidaknyamanan terhadap seseorang
h) Mengenalkan aturan cuci tangan dan lain-lain

Kendala yang dihadapi responden guru dalam mencari sumber atau referensi untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini adalah:

a) Kesulitan dalam menemukan alat peraga/media yang sesuai untuk anak dalam pendidikan seks anak usia dini, terutama untuk bagian yang tidak boleh terlihat (aurat)
b) Bahan bacaan (buku cerita atau buku panduan) terkait pendidikan seks anak dirasa masih minim, sulit ditemukan dan bila ada, harganya mahal
c) Kesulitan dalam pemilahan kata yang tepat dalam menyampaikan agar mudah diterima maupun dipahami anak, dan tidak membuat persepsi yang salah pada anak
d) Sulitnya kesatuan pemahaman pada orangtua selaku pembimbing anak di rumah terkait Pendidikan seks anak usia dini
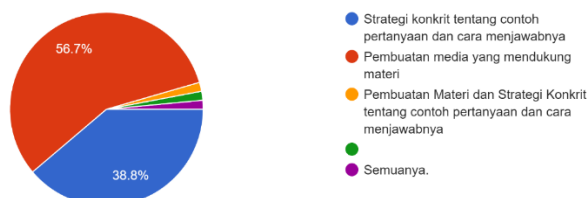
Dengan adanya beberapa keterbatasan dan kendala yang terjadi, pelatihan terkait dengan materi pendidikan seks untuk anak yang diharapkan responden guru adalah tentang:

a) Pembuatan media yang mendukung materi Pendidikan seks anak usia dini (56,7%)
b) Strategi konkrit tentang contoh pertanyaan dan cara menjawabnya (38,8%)

DOI: 10.31004/obsesi.v9i1.4975

Simpulan

Pendidikan seks untuk anak usia dini menjadi semakin penting seiring meningkatnya kasus pelecehan seksual terhadap anak. Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan seks serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 67 guru PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditemukan bahwa mayoritas guru telah mengajarkan pendidikan seks di sekolah (83,6%). Metode yang paling sering digunakan dalam menyampaikan materi adalah metode bercerita (43,3%) dan metode bernyanyi (29,9%). Selain itu, media pembelajaran yang umum digunakan adalah boneka (49,3%) dan video (41,8%). Sebagian besar guru (89,6%) telah melibatkan orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, terutama melalui kegiatan parenting seperti diskusi, sharing informasi, dan tanya jawab. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan seks ini. Kendala utama yang ditemukan meliputi kesulitan menemukan media pembelajaran yang tepat, strategi komunikasi yang efektif, serta masih adanya persepsi tabu mengenai pendidikan seks. Selain itu, ada juga kesulitan dalam mencari sumber referensi yang memadai, termasuk minimnya buku panduan dan alat peraga yang sesuai. Beberapa guru juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa penyampaian pendidikan seks dapat disalahartikan oleh anak-anak. Untuk mengatasi kendala ini, sebagian besar guru berharap adanya pelatihan pembuatan media pembelajaran (56,7%) dan strategi konkret dalam menjawab pertanyaan anak tentang pendidikan seks (38,8%). Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, serta orang tua, agar pendidikan seks dapat diajarkan secara efektif dan memberikan perlindungan bagi anak dari risiko kekerasan seksual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada guru-guru PAUD/TK/RA yang telah bersedia menjadi responden dan membantu kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

Achmad, A. N. A., Sulfasyah, & Nawir, M. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, *IV*, 3.

Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 334. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598

Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7045–7057. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502

Bustomi, M. I. (2022). Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak 6 Tahun di Jakarta Selatan Belum Terungkap. *Kompas.Com*. https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/16/10511881/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-6-tahun-di-jakarta-selatan-belum?page=all

Ifadah, A. S. (2021). Materi Dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, *3*(1), 40. https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294

Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4276–4286. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582

Jatmikowati et al. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan*, *No. 03*, 434–448.

JDIH Kementerian Kominfo. (2022). *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor*

14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uupenjel.htm#:~:text=Pasal 39 Ayat (2) Undang,bahwa pendidik merupakan tenaga profesional.

Kementerian PPPA. (2022). *Kasus Kekerasan*. https://drc-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan

MetroTVNews.Com. (2022, September 20). *Deretan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia*. https://www.metrotvnews.com/play/KdZCV0ED-deretan-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-di-indonesia#:~:text=Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan,laki-laki sebanyak 2.729 orang

Musfiroh, T. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini* (N. Suryatmini (ed.)). Grasindo.

Purnama, R. R. (2019). Balita Usia 3 Tahun di Depok Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual. *Metro Sindonews*. https://metro.sindonews.com/berita/1382538/170/balita-usia-3-tahun-di-depok-diduga-jadi-korban-pelecehan-seksual

Rachmasari, Aeni, K., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2023). Level Agreement Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 563–574. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730

Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, *2*(Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini), 55–59.

Siswanto, S., Zaelansyah, Z., Susanti, E., & Fransiska, J. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 35–44. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1295

Solehati, T., Rufaida, A., Ramadhan, A. F., Nurrahmatiani, M., Maulud, N. T., Mahendra, O. S., Indah, V. R., Rahman, W. A., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5220–5232. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913

Sukmana, H., Ana, A., & Widiaty, I. (2021). Pengembangan Media Edukasi Boneka Tangan sebagai Stimulasi Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *7*(1), 9–18. https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu

Sunarti, E., & Purwani, R. (2005). *Ajarkan Anak Keterampilan Hidup Sejak Dini*. Jakarta Elex Media Komputindo.

Surya, D. (n.d.). Kisah Korban Kekerasan Seksual Saat Usia Dini di Indonesia - Trauma Yang "Akan Dibawa Sampai Mati." *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/majalah-60068552

Syambudi, I. (2020, March 13). Anak TK Usia 5 Tahun di Jogja Jadi Korban Pelecehan Seksual. *Tirto.Id*. https://tirto.id/anak-tk-usia-5-tahun-di-jogja-jadi-korban-pelecehan-seksual-eEMJ

Wikipedia. (n.d.). *Pendidikan Seksual*. Retrieved November 19, 2022, from https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_seksual

Yamin, M. (2013). *Panduan PAUD "Pendidikan Anak Usia Dini"* (1st ed.). Gaung Persada Press.

Zakiyah, R., Prabandari, S. Y., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai Taboo, the culture's barrier of early sexuality education for children in the city of Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, *32*(9), 323–330. https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/10557/20627

Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2), 55–68. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267